

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini didasarkan atas hasil analisis diskriptif terhadap kemampuan orang tuna rungu merasakan musik. Hasil penelitian meliputi bahasa isyarat dan unsur-unsur musikal, alat-alat yang digunakan adalah alat musik perkusi berat. Penelitian ini berlangsung selama mengikuti latihan (Oktober sampai Desember 2004) dan pementasan *Deaf Charity Night Concert* 28 Desember 2004. Selain mengikuti langsung acara *Deaf Charity Night Concert*, penelitian ini juga melakukan wawancara kepada tiga orang tuna rungu dan dua orang *interpreter*.

Bahasa isyarat adalah identitas kaum tuna rungu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi orang tuna rungu untuk menyampaikan pesan, pendapat, perasaan, ide, dan maksud pembicaraan. Komunikasi menggunakan bahasa isyarat ini biasa digunakan antara sesama tuna rungu atau dengan orang normal. Bahasa isyarat lebih dikenal dengan gerakan tangan yang mengisyaratkan dan melambangkan sesuatu. Selain menggunakan bahasa isyarat, orang tuna rungu juga menggunakan indera lainnya agar orang lain lebih dapat memahami apa yang mereka maksudkan.

Bahasa tubuh, bahasa bibir, dan bahasa mimik (ekspresi wajah), adalah bahasa isyarat lainnya yang mendukung komunikasi orang tuna rungu. Bahasa bibir dan bahasa tangan adalah bahasa isyarat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa bibir sering disebut juga dengan bahasa oral. Bahasa oral sering

digunakan di sekolah dan di lingkungan keluarga. Sedangkan bahasa tangan lebih sering digunakan dalam percakapan sesama tuna rungu.

Bahasa isyarat dapat digunakan untuk pembelajaran musik, namun cara belajarnya berbeda dengan anak normal. Bukan saja cara belajarnya yang berbeda tetapi dalam proses pembelajarannya juga berbeda karena masing-masing anak tuna rungu mempunyai jenis kelainan yang berbeda. Waktu untuk belajar juga harus diperhatikan, agar anak didik tidak tertekan karena tidak dipungkiri bahwa keterbatasan indera pendengarannya akan menghambat proses belajar.

Kemampuan menggunakan bahasa isyarat dan merasakan melalui getaran, rabaan, dan indera penglihatannya maka, pembelajaran musik untuk tuna rungu merupakan hal yang baru dan masih dapat dikembangkan. Kemampuan mereka dapat dikembangkan melalui latihan-latihan dan pelajaran teori musik di sekolah. Melalui pelajaran musik maka anak tuna rungu tidak hanya dapat bermain musik melainkan mendapatkan ilmu pengetahuan tentang musik.

Penelitian yang berlangsung selama mengikuti latihan-latihan dan pementasan *Deaf Charuty Night Concert* dan hasilnya, anak atau orang tuna rungu tersebut sangat senang. Respon positif dari tuna rungu tersebut membuktikan bahwa musik dapat mendukung kelangsungan hidupnya. Dan yang paling penting adalah cara penyampaian pembelajaran musik dapat disesuaikan dengan kemampuannya, sehingga pembelajaran musik dapat efektif. Maksud dari efektif adalah tujuan pembelajaran musik masih tetap pada tingkat yang wajar tanpa paksaan, tanpa mengubah identitasnya atau dengan tujuan menormalkannya, sehingga anak tuna rungu tidak merasa tertekan.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dan seluruh proses penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa saran yang dapat diberikan sebagai penutup dari skripsi ini adalah:

1. Bagi Pendidik

Pendidik juga harus dapat memberikan ilmu musiknya kepada anak atau orang yang mengalami ketunarunguan, tidak hanya mengajar musik pada orang-orang normal saja. Pendidik harus mempunyai ide yang inovatif dan kreatif karena mengajar musik anak atau orang tuna rungu berbeda dengan mengajar musik untuk orang normal. Kemampuan dan jenis kelainan masing-masing anak tuna rungu harus diketahui oleh pendidik supaya dalam proses mengajar anak didik tidak merasa tertekan karena keterbatasan indera pendengaran dan wicaranya tentu akan menghambat proses belajarnya. Dan yang paling penting adalah, pendidik juga dapat menggunakan bahasa isyarat, tidak hanya menggunakan bahasa oral saja.

2. Bagi Orangtua

Orangtua harus lebih dapat memahami keadaan, kondisi, dan keinginan anaknya. Tidak hanya menuruti kebutuhan materi saja namun, orangtua juga harus dapat memberikan kebutuhan mentalnya misalnya, pendidikan musik. Orangtua wajib memberikan dukungan yang positif tentang manfaat pendidikan musik yang sangat berguna bagi anaknya. Orangtua harus dapat menyikapi dan

dapat memberikan pengertian bahwa ketunarunguan bukan halangan untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya secara optimal, khususnya bakat musik.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat menerima keadaan orang tuna rungu dan mengakui keberadaannya sehingga dapat terjalin hubungan sosial yang harmonis. Setiap orang di masyarakat hendaknya mau membantu kaum tuna rungu untuk memahami komunikasi dengan cara berkomunikasi timbal balik yakni, kaum tuna rungu dibantu dalam berbahasa oral dan orang-orang normal mempelajari bahasa isyarat. Masyarakat harus dapat memberikan kesempatan bagi kaum tuna rungu untuk menunjukkan kemampuannya yang mungkin akan berguna bagi masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Aswar, S. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pekerja Panitia Tujuh Pembakuan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia. 2000. 'Kamus Sistem Isyarat bahasa Isyarat'. Jakarta.
- Coleridge, Peter. 1993. *Lisabelity, Liberation, And Development*. Omi Intan Naomi (pen). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewey, John. 1972. *Exsp:rience and Education*. Hani'ah (pen). Jakarta: Teraju.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. 1976. *An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Gramedia.
- Jurusan Musik. 2004. 'Buku Petunjuk Penulisan Proposal Penelitian dan Skripsi'. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Institut Seni Indonesia.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1986. *Kamus Bahasa Indonesia*. 'Proyek Pengadaan Buku Perpustakaan Dikmenum'. Jakarta.
- Pranowo, dkk. 2001. *Teknik Menulis Makalah Seminar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Somad Permanarian dan Tati Hernawati. 1997. 'Orthopedagogik Anak Tuna Rungu'. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 2002. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susan, G. 1976. *The Deaf Child and His Family*. Clarke, Doble % Bredon Ltd. London.
- Tri Wibowo, W, dkk. 2004. *Jogjakarta Sign Language*. Yogyakarta: MATAHARIKU Sosial Voluntary Group Indonesia-Japan dan GERKATIN D. I. Y.
- Walgito, Bimo. 199. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.